BAB II

BIOGRAFI SYEIKH AHMAD AL-TIJĀNI DAN SYEIKH ABĪ ALĪ AL-FAḌL BIN AL-ḤASAN AL-ṬABARSI

A. Mengenal Syeikh Ahmad Al-Tijāni

1. Riwayat hidup Syeikh Ahmad al-Tijāni

Syeikh Ahmad al-Tijāni (1150-1230 H, 1737-1815 M) dikenal di dunia Islam melalui ajaran tariqat yang dikembangkannya yakni Tariqat Tijāniyah. Untuk mengetahui kehidupan Syeikh Ahmad al-Tijāni, Penulis menelusurinya melalui Kitab-kitab yang memuat kehidupan dan ajaran Syeikh Ahmad al-Tijāni terutama kitab-kitab yang di tulis Khalifah/murid Syeikh Ahmad al-Tijāni diantaranya kitab *Jawāhir al-Mā'ani* (Mutiara-mutiara makna) karya Syeikh Ali Harazim.

Syeikh Ahmad bin Muhammad Al-Hasani Al-Tijāni lahir pada Hari Kamis, 13 Shafar 1150 H/1737 M di Ain Madhi atau disebut juga dengan Madhawi, provinsi Laghouat di Sahara Timur Aljazair.[1] Dan beliau wafat pada hari Kamis, tanggal 17 Syawal tahun 1230 H dan Mengenai tempat meninggalnya, dalam kitab-kitab yang menulis

[1] Sidi Ali Kharazim, *Jawāhir al-Ma'āni wa bulūg al-Ma'āni*, (Magrib : Dar Rashad al-hadithah, 2007), 23. Lihat juga KH. A. Aziz Masyhuri, *Ensiklopedi 22 Aliran tarekat dalam Tasawuf* (Surabaya : Imtiyaz, 2014), 351. Lihat juga http://thoriqhtijaniyyah.blogspot.co.id/2010/08/riwayat-hidup-sayyid-ahmad-at-tijani-ra.html , (20 oktober 2015).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tentang Syeikh Ahmad al-Tijāni, beliau wafat di kota Fas Maroko.[2] Dengan demikian beliau wafat dalam usia 80 tahun, karena beliau lahir pada tahun 1150 H.

Hal ini bisa dimengerti karena sebagaimana akan dilihat nanti, di kota ini Syeikh Ahmad al-Tijāni mempunyai kesempatan untuk mengembangkan ajarannya dengan dukungan penguasa. Dengan demikian tidak ada alasan bagi beliau untuk meninggalkan Fas Maroko.

Secara geneologis Syeikh Ahmad al-Tijāni memiliki nasab sampai kepada Rasulullah saw. Silsilah lengkapnya adalah Abu al-Abbas Ahmad Ibn Muhammad (dijuluki dengan panggilan Ibn Umar) ibn Ibn Mukhtar Ibn Ahmad Ibn Muhammad Ibn Salim Ibn Abi al-Id Ibn Salim Ibn Ahmad (dijuluki al-Alwani) Ibn Ahmad ibn Ali Ibn Abdillah Ibn Abbas Ibn Abdil Jabbar Ibn Idris Ibn Idris Ibn Ishak Ibn Ali Zainal Abidin Ibn Ahmad Ibn Muhammad al-Nafs al-Zakiyyah Ibn Abdullah al-Kamil Ibn Hasan al-Muthanna Ibn Hasan al-Sibti Ibn Ali Ibn Abi Ṭalib, suami Sayyidah Fatimah al-Zahra putri Rasulullah saw.[3]

Dari garis ibu adalah Ahmad binti Sayyidah Aisyah binti Abu Abdillah Muhammad bin Al-Sanusi Al-Tijāni Al-Madhawi.[4]

---

[2] http://zawiyahpangandaran.blogspot.co.id/2013/01/biografi-syaikh-ahmad-bin-muhammad-at.html

[3] KH Mas Umar Baidlowi, *Faidh al-Rabbāni*, (Surabaya : tp, 1983), 6-7. Lihat juga KH. A. Aziz Masyhuri, *Ensiklopedi 22 Aliran tarekat dalam Tasawuf*, 351.

[4] KH Mas Umar Baidlowi, *Faidh al-Rabbani*, 6-7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nama al-Tijāni diambil dari suku Tijānah yaitu suatu suku yang hidup di sekitar Tilimsan, Aljazair dari pihak ibu, dan Syeikh Ahmad al-Tijāni berasal dari suku tersebut. Kabilah ini banyak melahirkan ulama-ulama dan wali-wali yang shaleh.[5]

Keluarga Syeikh Ahmad Al-Tijāni adalah keluarga yang dibentuk dengan tradisi taat beragama. Dikatakan, bahwa ayah Syeikh Ahmad al-Tijāni adalah seorang ulama yang disiplin menjalankan ajaran agama. Keabsahan silsilah ini berdasarkan beberapa keterangan garis keturunannya secara turun temurun. Juga dinyatakan langsung oleh Rasulullah SAW: "Engkau benar-benar anakku (أنت ولدي حقا). Nasabmu melalui Hasan bin Ali adalah *ṣahīh*."[6]

Ketika Syeikh Ahmad al-Tijāni memasuki usia baligh, beliau dinikahkan oleh ayahnya. Dalam kitab-kitab yang menulis riwayat hidup Syeikh Ahmad al-Tijāni tidak dijelaskan waktu dan tempat dimana beliau menikah. Namun apabila dihubungkan dengan tahun meninggal kedua orang tuanya, mereka meninggal berturut-turut pada tahun yang sama yakni tahun 1166 H karena penyakit *ṭa'un*/lepra yang mewabah .[7] Diduga beliau menikah antara usia 15-16 tahun, sebab beliau lahir pada tahun 1150 H.

---

[5] http://zawiyahpangandaran.blogspot.co.id/2013/01/biografi-syaikh-ahmad-bin-muhammad at.html , (20 oktober 2015).

[6] Sidi Ali Kharazim, *Jawāhir al-Ma'āni wa bulūg al-Ma'āni*, 25

[7] Ibid., 24

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari hasil pernikahannya beliau mempunyai dua orang putra yakni Muhammad al-Habib dan Muhammad al-Kabir yang kelak secara berturut-turut memimpin zawiyah.[8]

Kedua orang tuanya mengasuh dengan didikan beberapa etika sunah, rahasia syari'at dan cahaya kebenaran. Sehingga masa kecilnya sangat terjaga. Beliau pun tumbuh dalam kebesaran akhlak *muḥammadiyah*.

Orang tua Syeikh Ahmad al-Tijāni sangat mempercayakan pendidikan masa kecilnya kepada Sayid Muhammad bin Hamawi Al-Tijāni. Seorang guru yang alim dan terkenal keshalehan serta kewaliannya. Hamawi terkenal sebagai pendidik anak-anak di Ain Madhi.[9] Diceritakan bahwa Sayid Muhammad bin Hamawi mimpi bertemu Allah SWT dan membaca Alqur'an dalam *Qira'at* Imam Warash sampai khatam. Allah SWT berfirman kepadanya: "Demikianlah Alqur'an diturunkan." Beliau meninggal pada tahun 1162 H[10].

Syeikh Ahmad al-Tijāni banyak mempelajari cabang ilmu dari Syeikh Hamawi. Bahkan pada umur 7 tahun telah hafal Al-qur'an dalam *qira'at* Imam Nafi' dengan baik di bawah bimbingan gurunya, Sayid Muhammad bin Hamawi Al-Tijāni.

[8] Pesantren Sufi tempat kegiatan tariqat yang beliau dirikan
[9] KH Mas Umar Baidlowi, *Faidh al-Rabbāni*, 6-7
[10] Sidi Ali Kharazim, *Jawāhir al-Ma'āni wa bulūg al-Ma'āni*, 23.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan kecerdasannya Beliau cepat menguasai beberapa ilmu dengan sempurna. Pendidikannya dilanjutkan dengan mempelajari beberapa ilmu yang bermanfaat. Seperti: Ilmu *Uṣūl*, *Furu'* dan *Adab*. beliau telah mendapatkan dasar-dasar agama yang baik terutama hadis susunan Imam Malik ibn Anas, pemikiran kalam Asy'ari dan berbagai uraian tentang tasawuf. Pada usia 20 tahun, Syeikh Ahmad al-Tijāni sudah dikenal sebagai ulama yang cerdas, mempunyai banyak murid, serta mulai memberi fatwa.

Di samping Hamawi, Syeikh Ahmad al-Tijāni Kemudian belajar berbagai ilmu agama dan menguasai kitab *Mukhtaṣar al-Syaikh al-Khalīl,* karya Imam Malik, *Risalah al-Jamā'ah al-Ṣūfiyah bi Bilād al-Islām,* karya Abu Qasim al-Qushairi, dan *Muqaddimah* karya Ibn Rusyd dan al-Akhḍari, dari gurunya yang lain, Sayid Al-Mabrūk bin Bu'āfiyah Al-Maḍōwi Al-Tijāni.[11]

Berikutnya beliau melanjutkan menuntut ilmu di negerinya sendiri (Ain Maḍi, Aljazair) hingga menguasai dan mendalami berbagai bidang ilmu yang bermanfaat. Bahkan beliau mampu menjawab semua cabang persoalan dan permasalahan keilmuan. Padahal beliau masih berusia sangat muda.

Beliau termasuk pemuda yang rajin dan tekun belajar, suka berdiskusi dan saling belajar mengajar dengan orang lain. Beliau suka menulis (mengarang) berbagai cabang keilmuan dan kemudian

[11] Sidi Ali Kharazim, *Jawāhir al-Ma'āni wa bulūg al-Ma'āni*, 23

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membacakannya kepada orang lain seperti tafsir, hadis, fiqih, tauhid, dan ilmu lainnya. Setiap orang yang bertanya, mampu dijawabnya dengan seketika, seolah-olah terdapat (jawaban di) papan tulis di depan beliau.[12]

Dalam usia yang relatif muda, Syeikh Ahmad al-Tijāni telah menunjukkan kelebihan dan keluasan ilmunya. Dunia ilmu pendidikan terus dijalaninya. Sejak kedua orang tuanya meninggal, Syeikh Ahmad al-Tijāni tetap aktif dalam membaca ilmu, mengajar, menulis dan memberi fatwa.[13]

Selanjutnya beliau pergi menuju kota Fas Maroko. Disana beliau mendengar bahwa Rasulullah saw bersabda : "akan ada di negeri *Maghrib* (Maroko) sebuah kota yang disebut Fas (Maroko), penduduknya giat menghadap Qiblat (suka beribadah), rajin melaksanakan sholat, penduduknya suka menegakkan kebenaran, orang-orang yang memusuhinya tidak akan mampu menyentuh (membahayakan)-nya, Allah swt menjauhkan mereka dari segala mara bahaya hingga hari kiamat."[14]

Menginjak usia 21 tahun Syeikh Ahmad al-Tijāni melakukan berbagai kunjungan ke beberapa daerah di Fas Maroko. Melakukan

[12] KH Mas Umar Baidlowi, *Faidh al-Rabbani*, 7-8
[13] Ibid.
[14] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

banyak diskusi dengan beberapa ahli kebaikan, ahli agama, rehabilitasi jiwa, dan penemu kebahagian hakiki.[15]

Orang pertama yang beliau temui adalah Sidi Abu Muhammad al-Ṭayyib ibn Muhammad ibn Abdillah yang lebih terkenal dengan julukan *Alwāni.* Berikutnya beliau menjumpai seorang wali qutub besar yaitu Maulana Ahmad Al-Ṣaqali Al-Idrisiyah ra, salah seorang ternama dalam Tariqat Khalwatiyah di Fas Maroko. Dalam pertemuannya ini Al-Ṣaqali tidak banyak melakukan pembahasan. Syeikh pun tidak mengambil apa pun darinya.[16]

Kemudian beliau naik ke Gunung Zabib dan bertemu dengan seorang wali kashshāf yang memberikan isyarat agar kembali ke negeri atau daerahnya, yaitu Ain Madhi. Wali tersebut memberitahukan akhir kedudukan yang akan dicapainya. Tanpa harus menetap di daerah lain. Ketika bertemu, sebelum mengucapkan apa pun, Al-Wanjali berkata kepada Syeikh Ahmad al-Tijāni :

لا بد أن تدرك مقام الشاذلي

Dirimu pasti akan menemukan kedudukan al-quṭb al-kabīr Maulana Abi al-Hasan al-Shādhilī.[17]

Agaknya Al-Wanjali merupakan salah seorang tokoh dari Tariqat *Shādhiliyah.* Karena isyarat yang diberikan olehnya

[15] Ibid.
[16] Sidi Ali Kharazim, *Jawāhir al-Ma'āni wa bulūg al-Ma'āni*, 31
[17] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menunjukkan bahwa Syeikh Ahmad al-Tijāni akan mencapai kedudukan Abil Hasan Al-Syadzili.

Menurut Al-Wanjali perjalanan yang telah ditempuh oleh Syeikh Ahmad al-Tijāni dari daerahnya (Ain Madhi) sampai ke Maroko Al-Idrisiyah dan beberapa daerah Maghribi lainnya untuk mencari seseorang yang dapat mengantarkannya kepada Makrifat Billah adalah bukti kehendaknya untuk mencapai keinginan tersebut.

Al-Wanjali banyak menyingkap rahasia yang tersimpan dalam diri Syeikh Ahmad al-Tijāni dan memberitahukan kedudukan yang akan diperolehnya. Meskipun tidak mengambil wirid dari Al-Wanjali, akan tetapi penyingkapan yang telah disampaikannya memiliki andil dalam memperkuat cita-cita Syeikh Ahmad al-Tijāni. Sehingga akhirnya semua itu menjadi kenyataan. Al-Wanjali meninggal sekitar tahun 1185 H.[18]

Wali Quṭub lain yang ditemui Syeikh Ahmad al-Tijāni adalah Maulana Al-Ṭayyib bin Muhammad bin Abdillah bin Ibrahim Al-Yamlahi. Sejarah hidup keluarganya sangat terkenal dan banyak ditulis oleh para pengikutnya sebagai orang besar di Fas Maroko. Legenda keluarganya secara beberapa generasi telah memperoleh kedudukan Quṭub.

Maulana Al-Ṭayyib mewarisi kekhilafahan para pendahulunya dalam memberikan petunjuk kepada manusia di jalan Allah dan

[18] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kesempurnaan makrifatnya. Ia menjadi khalifah menggantikan saudaranya Maulana Al-Tihāmi yang menggantikan Sayid Muhammad yang menggantikan Maulana Abdulloh. Diceritakan bahwa Maulana Abdulloh (w. th. 1089 H.), kakek Al-Ṭayyib adalah orang pertama yang menetap di Wazin. Agaknya keluarga Al-Ṭayyib secara turun-temurun memegang Tariqat Jazuliyah. Hal ini terbukti bahwa kakeknya telah berkhidmah kepada Ahmad bin Ali Al-Sharsori, salah seorang tokoh Tariqat Jazuliyah.

Ciri pokok tarekat ini adalah dengan memperbanyak shalawat. Ayah Al-Ṭayyib, Sayid Muhammad yang juga mencapai kedudukan Quṭub mengatakan: "Seseorang tidak akan memperoleh derajat tertinggi, melainkan dengan banyak membaca shalawat kepada Nabi SAW." Sayid Muhammad meninggal pada Malam Jum'at, tanggal 29 Muharam 1120 H.[19]

Dalam pertemuannya dengan Al-Ṭayyib, Syeikh Ahmad al-Tijāni mengambil wirid darinya. Bahkan dalam *ijazah*-nya, Al-Ṭayyib telah memberikan izin kepada Syeikh Ahmad al-Tijāni untuk memberikan *talqīn*[20] pada orang yang hendak mengambil wiridnya. Akan tetapi Syeikh Ahmad al-Tijāni menolak hak *talqīn* tersebut karena pada saat itu masih mempunyai cita-cita sendiri dan belum berminat untuk memegang salah satu jenisnya.

[19] Ibid.
[20] Baiat, Janji/Sumpah setia.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di sini Syeikh Ahmad al-Tijāni menunjukkan ketinggian cita-citanya berdasarkan asal fitrahnya. Di samping itu Syeikh Ahmad al-Tijāni belum mengetahui akhir kedudukannya pada waktu tersebut. Al-Ṭayyib adalah salah satu guru yang diakui oleh Syeikh Ahmad al-Tijāni pada awal perjalannya. Beliau wafat pada Hari Ahad, Bulan Rabi' al-Thani, tahun 1181 H.

Berikutnya beliau menemui seorang wali yang salih, cucu al-Arif al-Rābiḥ Sidi Abdullah ibn Sidi Al-Arabi ibn Ahmad ibn Muhammad al-Andalusi di Fas Maroko. Tariqatnya bercorak *Ishrāq* (konsep cahaya). Pertemuan ini banyak memperbincangkan beberapa masalah.

Meskipun tidak mengambil sesuatu darinya, Sidi Abdullah ibn Sidi Al-Arabi memberikan doa yang sangat berarti dalam perjalanan Syeikh Ahmad al-Tijāni selanjutnya. Sidi Abdullah ibn Sidi Al-Arabi mendoakan kebaikan dunia akhirat dan pada akhir perjumpaannya berkata:

الله يأخذ بيدك الله يأخذ بيدك الله يأخذ بيدك

> Allah swt akan menuntun tanganmu (menolongmu). "Allah akan menuntun tanganmu (menolongmu). "Allah akan menuntun tanganmu (menolongmu). [21]

Al-Arabi wafat pada tahun 1188 H.

[21] Ibid. 32

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di kota Fas Maroko ini, Syeikh Ahmad al-Tijāni juga pernah mengambil Tariqat Qadiriyahnya Syeikh Abdul Qadir Al-Jailani dari seseorang yang mempunyai izin untuk mentalqinkannya. Hanya saja kemudian ditinggalkan.

Tariqat lainnya yang pernah diambil oleh Syeikh adalah Tariqat Nāṣiriyah dari Sayid Abu Abdillah Muhammad bin Abdillah Al-Nazani. Tidak berapa lama tariqat ini pun ditinggalkan. Kemudian Tariqat Sayid Muhammad Al-Habib bin Muhammad, seorang Quṭub yang masyhur dengan Al-Ghumari Al-Sijlimasi Al-Ṣādiqi (w. th. 1165 H.) melalui orang yang telah mendapatkan izin. Namun pada akhirnya tariqat ini pun juga ditinggalkan.[22]

Selanjutnya Syeikh Ahmad al-Tijāni mengambil ijazah dari Tokoh Malmatiyah, Sayid Abu al-Abbas Ahmad Al-Ṭawashi di Tazah. Al-Ṭawash mengajarkan salah satu *isim* (nama *ilahi*) kepadanya dan berkata:

الزم الخلوة والوحدة والذكر واصبر حتى يفتح الله عليك

> Tetaplah khalwat, menyendiri dan dzikir. Sabarlah, sehingga Allah memberikan *futūḥ* kepadamu. Sesungguhnya dirimu akan memperoleh kedudukan yang agung.[23]

Perkataan Al-Ṭawashī agaknya tidak ditanggapi oleh Syeikh Ahmad Tijāni, sehingga ia mengulangi perkataannya:

[22] Ibid.
[23] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

إلزم هذا الذكر و دم عليه من غير خلوة ولا وحدة فيفتح الله عليك

Tetapkanlah dzikir ini dan abadikan, tanpa harus *khalwah* dan menyendiri. Maka Allah akan memberikan *futūḥ* kepadamu atas keadaan tersebut.[24]

Perkataan Al-Ṭawashī yang kedua ini tidak banyak dikutip. Justru perkataan pertama yang banyak ditulis. Padahal perkataan yang kedua inilah yang menunjukkan pokok dasar pemikiran Syeikh Syeikh Ahmad al-Tijāni yang kemudian menjadi ciri utama Tariqatnya.

Di samping itu, Al-Ṭawāshī juga memberikan isyarat dari kedudukan yang akan diperoleh Syeikh Ahmad al-Tijāni. Beliau melakukan dzikir tersebut tidak lama, kemudian meninggalkannya. Al-Ṭawashī meninggal pada tanggal 18 Jumadil Ula 1204 H di Tazah.[25]

Dalam proses pencarian ini, Syeikh banyak mengetahui beberapa aliran Tariqat dan mengamalkannya. Meskipun kemudian tidak diteruskan. Karena adanya *Inayah Rabbaniyah* untuk menolaknya dan tidak mengambilnya. Kecuali dari Nabi Muhammad SAW secara langsung. Sebagai ke-khas-an seorang yang mempunyai cita-cita tinggi.

Sebagaimana telah diterangkan terdahulu, bahwa setelah melakukan lawatannya ke Fas Maroko, Syeikh Ahmad al-Tijāni

[24] Ibid.
[25] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

segera kembali ke negaranya yaitu Aljazair dan menetap di Zawiyahnya Sayid Abdul Qadir bin Muhammad di Sahara Dhar, tidak jauh dari Ain Madhi. Seorang wali quṭub yang tinggal di 'negeri putih' (*Balad al-Abyaḍ*) yang pada akhirnya paling banyak mewarnai corak kehidupan Syeikh Ahmad al-Tijāni. Ini terjadi pada tahun 1176 H/1762 M.[26]

Syeikh Ahmad al-Tijāni menetap di Zawiyahnya beberapa tahun untuk menuntut ilmu, mengajar dan beribadah. Dan di sela-sela pengabdiannya, Syeikh Ahmad al-Tijāni sering sambang (pulang) ke rumahnya. Selanjutnya Syeikh Ahmad al-Tijāni tinggal di Ain Madhi sesuai dengan petunjuk wali kashshāf dari Gunung Zabib bahwa *futūḥ*-nya akan diperoleh di sana.

Syeikh Ahmad al-Tijāni memasuki Aljazair pada tahun 1180 H. Di daerah Azwawi, Syeikh menemui seorang guru besar yang arif, Sayid Abu Abdillah Muhammad bin Abd al-Rahman Al-Azhari. Syeikh mengambil Tariqat Khalwatiyah darinya. Al-Azhari meninggal pada permulaan Muharam tahun 1180 H.[27]

Selanjutnya Syeikh Ahmad al-Tijāni menuju ke Tilmisan pada tahun 1181 H dan menetap di sana. Syeikh mengabdikan dirinya dengan ibadah dan membaca ilmu. Terlebih Ilmu Hadis dan Tafsir. Syeikh terus-menerus melakukan taqarrub dengan ber-*tawajjuh* pada keagungan *rubūbiyah* dengan menyatakan ke-ṣ*iddiq*-an *ubudiyah*-

[26] Ibid.
[27] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nya. Memberikan kemanfaatan kepada manusia dengan keluasan ilmunya. Sehingga mulai terlihat ke-*futūḥ*-an yang membuka beberapa hijab yang menghalangai antara seorang hamba dan *Al-Quddūs* (Allah). Syeikh Ahmad al-Tijāni menyatakan hijab yang tersingkap adalah 165.000 hijab. Mata batinnya dipenuhi oleh cahaya Tauhid dan *Irfan*.

Setelah memperoleh banyak penyingkapan di Tilmisan Syeikh Ahmad al-Tijāni pergi melaksanakan haji dan ziarah kepada Nabi Muhammad SAW. Syeikh Ahmad al-Tijāni berangkat dari Tilmisan pada tahun 1186 H.[28]

Dalam perjalanannya Syeikh Ahmad al-Tijāni berhenti di Tunisia dan menetap di Susah, selama setahun. Di kota inilah, beliau belajar mengenai tarekat secara lebih intens sambil mengajar ilmu tasawuf dengan mengajarkan kitab Al-Ḥikam karya Ibn Aṭaillah al-Sakandari (w. 709 H/1309 M). Di daerah ini juga Syeikh Ahmad al-Tijāni berjumpa dan bersahabat baik dengan seorang wali yang terkenal, Sayid Abd al-Ṣamad Al-Raḥawi, salah seorang dari 4 murid wali Quṭub negeri tersebut. [29]

Wali Quṭub itu sendiri tidak dapat ditemui oleh siapa pun, kecuali seorang di antara 4 orang muridnya. Pertemuan tersebut hanya dilakukan pada malam hari, khususnya Malam Jum'at dan Senin. Hal itu disebabkan untuk menutupi kedudukannya.

[28] Ibid.
[29] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Syeikh Ahmad al-Tijāni meminta supaya Sayid Abd al-Ṣamad berkenan mempertemukan dan mengenalkannya. Yang pada akhirnya Beliau pun dapat berjumpa dengannya. Dan wali Qutub tersebut sempat mengatakan

الَمحْبُوْبُ أَرْسَلَ مَحْبُوْبًا بِشَارَةً وَإِشَارَةً رَبَّانِيَّةً

(*Al-Maḥbūb/* Allah swt mengirim *Maḥbūban/* utusan sebagai berita gembira dan *ishārah Rabbāniyah*).[30]

Selanjutnya, Syeikh Ahmad al-Tijāni melanjutkan perjalanannya ke negeri Mesir dengan tujuan untuk menemui Syeikh Sidi Mahmud al-Kurdi (w. 1195 H/1781 M). Di saat bertemu untuk pertama kalinya, beliau mengatakan pada Syeikh Ahmad al-Tijāni :[31]

أنت محبويب عند الله فى الدنيا والأخرة

Engkau adalah kekasih Allah di dunia akhirat.

Syeikh Ahmad al-Tijāni pun bertanya :

من أين لك هذا ؟ قال من الله

dari mana anda bisa tahu? Dari Allah. Jawabnya.[32]

Setelah beberapa hari berlalu, Syeikh Sidi Mahmud al-Kurdi bertanya tentang tujuannya. Dan Syeikh Ahmad al-Tijāni pun menyampaikan bahwa tujuannya adalah ingin mendapatkan

[30] Ibid.
[31] Ibid.
[32] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Quṭbāniyyat al-'Uẓma[33]. Lalu Syeikh Sidi Mahmud al-Kurdi mengatakan bahwa beliau telah mendapatkan yang lebih dari itu.

Pada tahun 1187 H/1773 M beliau melanjutkan perjalanannya ke Makkah al-Mukarramah untuk melakukan ibadah haji. Di tengah perjalanannya, pada bulan Syawal 1187 H/Pebruari 1774 M, beliau berusaha menemui seorang tokoh sufi besar Syeikh Imam Abi al-Abbas sidi Muhammad bin Abdillah al-Hindi. Namun beliau tidak berhasil menemuinya. [34]

Dua bulan kemudian, Al-Hindi wafat. Sebelumnya ia mengirim *Khadim*-nya dan menuliskan pesan bahwa ia tidak bisa menemui seorang pun dan mengatakan bahwa Syeikh Ahmad al-Tijāni telah mewarisi seluruh *ilmu, asrār, ḥikam, mawāhib* dan *anwār*-nya. Dan akan sampai pada *maqam* Syeikh Abu Hasan al-Shādhili ra.[35]

Setelah menjalankan ritual ibadah haji dengan sempurna, Syeikh Ahmad al-Tijāni melanjutkan perjalanannya menuju Madinah al-Munawwarah untuk ziarah ke makam Baginda Nabi Muhammad saw. Beliau sampai di Madinah penuh dengan rasa *ta'zīm* dan sangat memulyakan Nabi Muhammad saw.

Seusai ziarah, beliau menemui Muhammad bin Abd al-Karim al-Qurashi al-Madani al-Shafi'i (w. 1130 H-1189 H/1718-1776 M).

[33] Pangkat tertinggi untuk para wali.
[34] Sidi Ali Kharazim, *Jawāhir al-Ma'āni wa bulūg al-Ma'āni*, 33
[35] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Seorang wali Qutub yang terkenal dengan al-Samman, Pendiri Tariqat al-Sammaniyah. Al-Samman ini kemudian memberikan berita bahwa Syeikh Ahmad al-Tijāni akan menjadi wali Quṭub yang berpengaruh.[36]

Pada tahun 1191 H/1777 M, Syeikh Ahmad al-Tijāni meninggalkan Haramain menuju Afrika. Beliau singgah di Kairo (Mesir) untuk menemui gurunya lagi yaitu Syeikh Mahmud al-Kurdi. Syeikh Mahmud al-Kurdi memberikan ijazah kepada beliau untuk menyebarkan Tariqat Khalwatiyah di Afrika Utara.[37]

Syeikh Ahmad al-Tijāni tidak langsung pulang ke negeri asalnya (Aljazair), tetapi mampir ke Fas (Maroko). Setelah menziarahi makam Syeikh Ahmad bin Idris, Syeikh Ahmad al-Tijāni pergi ke Tilimsan (Aljazair) dan menetap di sana selama satu tahun hingga 1196 H/1782 M.[38]

Berikutnya, Syeikh Ahmad al-Tijāni meninggalkan Tilimsan menuju Shalālah dan tinggal di sana selama satu tahun, selanjutnya beliau *Khalwat* dan *Uzlah* di padang pasir/sahara Bu Samghoun (Aljazair) yang terletak di padang Sahara, 90 KM sebelah selatan Geryvile hingga di tempat inilah beliau mengalami kejadian luar

[36] Ibid.
[37] Ibid.
[38] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

biasa, mendapatkan ilham (*al-Fatḥ al-Akbar*), beliau bertemu dengan Rasulullah saw, dalam keadaan jaga (*yaqẓah*)[39].

Selanjutnya Syeikh Ahmad al-Tijāni di-*talqīn* (dibimbing) *istighfar* 100 kali dan *ṣalawat* 100 kali, selanjutnya Rasulullah saw. bersabda kepada Syeikh Ahmad Al-Tijāni :

لامنة لمخلوق عليه من أشياخ الطريق فانا واسطتك وممدك على التحقيق. فاترك عنك جميع ما احذت من جميع الطرق. الزم هذه الطريقة من غير خلوة ولااعتزال عن الناس حتى تصل مقامك الذى وعدت به وانت على حالك من غير ضيق ولاحرج ولاكثرة مجاهدة واترك عنك جميع الاولياء.

Tak ada karunia bagi makhluk (dari guru-guru tariqat) atas kamu. Maka akulah wasiṭah (perantaramu) dan pemberi atau pembimbingmu dengan sebenar-benarnya. (oleh karena itu), Tinggalkanlah semua tariqat yang telah kamu ambil. Tekunilah tariqat ini tanpa *khalwat* dan tidak menjauh dari manusia sampai kamu mencapai kedudukan yang telah dijanjikan padamu, dan tetaplah atas keadaanmu ini tanpa kesulitan, kesempitan, dan tanpa bersusah payah, dan tinggalkanlah (wirid/ajaran) semua Wali (yang telah kamu ambil).[40]

Dalam *fatḥ* yang diterimanya itu, beliau mengaku bahwa hal itu terjadi dalam keadaan terjaga (tidak tidur). Ketika itu, Nabi

[39] Ibid.
[40] Sidi Ali Kharazim, *Jawāhir al-Ma'āni wa bulūg al-Ma'āni*, 34

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Muhammad saw mendatanginya dan memberitahukan bahwa dirinya tidaklah berhutang budi pada syeikh Tariqat manapun. Karena menurut beliau, Nabi sendirilah yang selama ini menjadi pembimbingnya dalam bertariqat.[41]

Selanjutnya Nabi Muhammad saw memerintahkan beliau untuk meninggalkan segala sesuatu yang telah dipelajari sebelumnya berkenaan dengan Tariqat. Bahkan beliau juga diberi izin untuk mendirikan Tariqat sendiri disertai wirid yang mesti diajarkan kepada masyarakat, yaitu Dua macam wirid sebagaimana telah disebutkan di atas, yaitu : *Istighfar* 100 kali dan Ṣ*alawat* 100 kali. [42]

Hal ini berjalan selama 4 tahun dan pada tahun 1200 H, wirid itu disempurnakan Rasulullah saw, dengan ditambah *Hailallah* (*la Ilaha Illa Allah*) 100 kali. Pada bulan Muharram tahun 1214 H. Syeikh Ahmad al-Tijāni mencapai maqam kewalian yang pernah dicita-citakannya yakni *maqam al-Quṭbāniyyat al-'Uẓma*. Dan pada tanggal 18 Safar pada tahun yang sama Syeikh Ahmad al-Tijāni mendapat karunia dari Allah swt, memperoleh maqam tertinggi kewalian ummat Nabi Muhammad yakni *maqam al-Khatm wal-Katm* atau *al-Qutb al-Maktum* dan *Khatm al-Muhammadiyy al-Ma'lum*.[43]

[41] KH Mas Umar Baidlowi, *Faidh al-Rabbani*, 14
[42] Ibid.
[43] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam semua proses pencarian ini, Syeikh Ahmad al-Tijāni banyak mengetahui beberapa aliran Tariqat dan mengamalkannya. Meskipun kemudian tidak diteruskan. Karena adanya *Inayah Robbaniyah* untuk menolaknya dan tidak mengambilnya. Kecuali dari Nabi Muhammad SAW secara langsung. Sebagai kekhasan seorang yang mempunyai cita-cita tinggi.

2. Karya Syeikh Ahmad Al-Tijāni

Sepanjang pengetahuan penulis, sebenarnya beliau tidak pernah secara langsung menulis sebuah karya intelektual yang menjadi pokok pikiran beliau. Beberapa pokok pikiran beliau yang tersebar dalam beberapa kitab adalah penyampaian/jawaban beliau dalam menghadapi pertanyaan-pertanyaan dari murid-murid beliau, yang kemudian ditulis oleh murid-muridnya.

Termasuk kitab *Faiḍ al-Rabbāni fi al-Tafsīri wa al-Ḥadīth.* Kitab ini berisi semua penafsiran beliau tentang beberapa ayat-ayat yang ada dalam al-Quran yang pernah ditanyakan oleh murid-murid beliau.

Kitab ini juga berisi tentang penjelasan dari beberapa hadis yang juga pernah ditanyakan oleh murid-murid beliau. Tentunya penafsiran/penjelasan tentang ayat ataupun hadis ini sangat berkaitan erat dengan pengalaman spiritual dan landasan tasawuf beliau.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Pokok pikiran Syeikh Ahmad Al-Tijāni

Pada tahun 1171 H, Syeikh mulai memasuki dunia sufi. Dalam salah satu fatwanya Syeikh Ahmad bin Muhammad Al-Tijāni berkata:

> Dalam nash syara' hanya diterangkan kewajiban tiap orang untuk memenuhi beberapa hak Allah secara penuh, lahir dan batin. Tanpa adanya alasan apa pun. Tidak ada alasan apa pun untuknya dari hawa nafsu dan kelemahannya.

Dalam syara' hanya mewajibkan hal tersebut dan mengharamkan lainnya. Karena adanya siksa. Tidak ada kewajiban mencari guru selain guru ta'lim yang mengajarkan tata cara perkara syara' yang dituntut untuk dilaksanakan seorang hamba. Baik berupa perintah yang harus dikerjakan dan larangan yang harus ditinggalkan. Tiap orang bodoh harus mencari guru ini. Tidak ada keluasan atau alasan meninggalkannya.

Adapun guru-guru lainnya setelah guru *ta'lim* tidak ada kewajiban mencarinya menurut syara'. Akan tetapi wajib mencarinya dari sisi *naẓar*. Seperti halnya orang yang sakit dan kehilangan kesehatannya. Apabila dia keluar untuk mencari kesembuhannya, maka mencarinya adalah wajib. Kami katakan wajib mencari dokter yang ahli dalam mendiagnosa penyakit, asalnya, obatnya, dan cara memperolehnya. Jawaban Syeikh ini memberikan kejelasan dalam masalah pencarian guru. Karena sebagian ulama telah mengatakan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahwa meninggalkan pencarian terhadap guru *tarbiyah* dianggap maksiat.[44]

Dari sini dapat diketahui bahwa masuknya Syeikh Ahmad al-Tijāni dalam dunia sufi tidak dikarenakan mengikuti kebanyakan manusia yang dilakukan zaman sekarang. Mereka memasuki sebuah jalan tujuan, tanpa adanya pertimbangan berdasarkan pengetahuan tentang sesuatu yang sedang mereka masuki. Mereka memasuki jalan tidak lebih karena anggapan sebagian orang yang menilainya dengan keindahan luarnya belaka.

Syeikh Ahmad al-Tijāni memasuki dunia sufi berdasarkan pemikiran dan pengetahuan pada sesuatu yang dikehendakinya dan memantapkannya. Sebagai bukti seorang murid (pencari kebenaran) yang *ṣādiq*. Murid yang mengetahui keagungan *Rubūbiyah* dan hak-hak *Ilāhiyah*. Mengetahui bagian yang ada dalam dirinya, berupa kelemahan, kemalasan, menyukai kenikmatan, dan meninggalkan amal shaleh. Di mana jika keadaan itu terus ada dalam dirinya akan menyebabkannya tidak dapat memperoleh puncak tujuan dunia-akhirat. Itu pun dilakukan setelah menguasai cabanng-cabang ilmu.

Pengetahuannya membawa dirinya untuk segera kembali dengan tekad, semangat dan kemantapan, mencari seorang yang dapat membuka belenggu syahwatnya dan menunjukkannya kepada jalan untuk sampai kehadapan *Rab*-nya.

[44] Sidi Ali Kharazim, *Jawāhir al-Ma'āni wa bulūg al-Ma'āni*, 92

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Syeikh Ahmad al-Tijāni berkata:

> Ini adalah ciri murid *ṣādiq* (pencari kebenaran sejati). Adapun lainnya hanya murid *ṭālib* atau pencari biasa. Terkadang dia dapat mendapatkan hasil. Terkadang tidak mendapatkan apa-apa. Oleh karenanya sebagian ulama mengatakan bahwa setiap orang yang awalnya kokoh, maka akhirnya akan sempurna.[45]

Dasar-dasar tasawuf Syeikh Ahmad al-Tijāni dibangun di atas landasan dua corak tasawuf, yakni tasawuf *amali* dan tasawuf *falsafi*. Dengan kata lain, Syeikh Ahmad al-Tijāni menggabungkan dua corak tasawuf, dimaksud dalam ajaran tariqatnya. Pengkajian menyangkut tasawuf *falsafi*, bukan sesuatu hal yang sederhana, sebab pengkajian ini sudah masuk dalam wilayah pemikiran, dan kaum tariqat, terlebih ummat Islam pada umumnya yang mempunyai kemauan dan kemampuan untuk memasuki wilayah ini sangat terbatas.

Keterbatasan ini, ditunjukan dalam sejarah pekembangan pemikiran Islam khususnya bidang tasawuf, banyak ummat Islam, menilai, bahwa tasawuf *falsafi* dianggap sebagai pemikiran yang menyimpang dari ajaran syari'at Islam.[46]

Dasar-dasar tasawuf *falsafi* yang dikembangkan Syeikh Ahmad al-Tijāni adalah tentang *maqam* Nabi Muhammad saw,

---

[45] Ibid.

[46] http://zawiyahpangandaran.blogspot.co.id/2013/01/biografi-syaikh-ahmad-bin-muhammad-at.html

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai *al-Haqiqat al-Muhammadiyyah* dan rumusan *wali Khatam*. Dua hal ini telah dibahas oleh sufi-sufi filusuf, seperti al-Jilli, ibn al-Faridh dan ibn Arabi. Terkait dengan latar sejarah konsep ini dalam dunia Irfan teoretis (*naẓārī*) boleh jadi dapat dikatakan Ibnu Faridh, salah seorang arif, yang berbicara tentang hakikat Muhammadiyah ini. Ia dalam kasidah masyhurnya (*Taiyyah Kubrā*) membahas masalah ini dan menggubah hakikat Muhammadiyah dalam bentuk syair sebagaimana berikut :

> Kendati aku adalah anak Adam di alam lahir, akan tetapi (sejatinya) aku adalah ayah bagi Adam. Aku masih berada dalam buaian sementara para nabi telah menjadi pengikut dan pendukungku. Lempengan hakikatku sempurna pada semuanya. Sebelum aku menyusui dan sebelum aku menerima taklif secara lahir menjadi seorang mukallaf, (menjalani) syariatku yang menjelaskan karakter dan akhlakku, aku (telah) menjadi penutup seluruh syariat.[47]

Tentang pemikiran sufi-sufi ini, Syeikh Ahmad al-Tijāni mengembangkan dalam amalan shalawat wirid tariqatnya, yakni : shalawat *Fatih* dan shalawat *Jauharat al-Kamal*.

Konsep dasar *haqīqat al-Muḥammadiyyah* ini disamping kontroversial, ia juga complicated. Atas dasar ini, tidaklah mengherankan apabila Syeikh Ahmad al-Tijāni memberikan "aba-

[47] Ibnu Faridh, *Diwān Ibn Fāridh* (Beirut : Dar al-Kitab al-'Ilmiyah, t.th), 73

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

aba" kepada setiap orang, termasuk muridnya yang ingin memasuki secara lebih jauh tentang diri dan tariqatnya. Untuk itu Syeikh Ahmad al-Tijāni menegaskan :[48]

إِذَا سَمِعْتُمْ عَنِّى شَيْأً فَزِنُوْهُ بِمِيْزَانِ الشَّرْعِ فَمَا وَافَقَ فَخُذُوْهُ وَمَاخَالَفَ فَاتْرُكُوْهُ

"Apabila kamu mendengar apa saja dariku, maka timbanglah ia dengan neraca (mizan) syari'at. Apabila ia cocok, kerjakanlah dan apabila menyalahinya, maka tinggalkanlah".

Menurut KH. Fauzan, penegasan Syeikh Ahmad al-Tijāni ini merupakan pertanggung jawaban yang terbuka, lapang dada dan menyeluruh terhadap ajaran yang dikembangkannya, Sedangkan KH. Badruzzaman melihat bahwa penegasan Syeikh Ahmad al-Tijāni tadi menunjukkan pertanggungjawabannya bahwa segala sesuatu yang diungkapkannya mempunyai dasar-dasar syari'at.[49]

Hemat penulis, penegasan Syeikh Ahmad al-Tijāni di atas dilatar belakangi dua hal : Pertama, Ia sendiri menyadari banyak ungkapan-ungkapan pengalaman spiritual dan fatwanya, akan sulit dijangkau oleh pemahaman masyarakat umum. Untuk itu, beliau menekankan untuk senantiasa mengembalikan kepada tatanan dasar syari'at. Dengan kata lain, secara terbuka dan tegas ia mengharuskan setiap orang yang akan meneliti ajarannya untuk senantiasa terlebih

[48] Ibrahim Ṣalih al-Husaini al-Hasani, *Al-Nahj al-Ḥamīd fī mā yajibu ala al-Muqaddami wa al-Murīd,* (Kairo : Maktabah al-Jundi, t.th.), 63.

[49] http://zawiyahpangandaran.blogspot.co.id/2013/01/biografi-syaikh-ahmad-bin-muhammad-at.html. Lihat juga Ikyan Badruzzaman, *KH Badruzzaman dan Perkembangan Thariqat Tijaniyah di Garut,* (Bandung : dago300, 2007), 68.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dahulu memahami petunjuk-petunjuk al-Qur'an dan sunnah Nabi Muhammad saw secara menyeluruh dan mendalam.

Kedua, Penegasan tersebut, dikarenakan "kekhawatirannya", akan terjadi salah atau kurang tepat dalam memahami pengalaman spiritual dan fatwanya-fatwanya, sehingga tidak sesuai atau salah alamat dari apa yang dimaksudkan oleh dirinya.

Kekhawatiran ini, didasarkan atas upaya penggabungan dua corak tasawuf yang dirumuskan dalam bentuk bacaan tariqatnya sebagaimana telah disebutkan.

Sejak abad ke- 3 H, ajaran tasawuf terpisah menjadi dua corak yakni tasawuf amali dan tasawuf falsafi yang dalam sejarah perkembangannya masing-masing mempunyai metode tersendiri. Sebagai wali yang mengaku memperoleh *maqam wali khatm, al-Quṭb al-Maktūm*, ia menyatukan kembali dan atau mengutuhkan kembali dua corak tasawuf tersebut. Hemat penulis, disinilah keunggulan Syeikh Ahmad al-Tijāni. Dan diduga peran inilah yang dimaksud dengan ungkapannya :

Dua kakiku ini di atas tengkuk semua Wali Allah Swt.

Agaknya, hal tersebut di atas, sangat diantisipasi oleh KH. Badruzzaman, ia menegaskan, bahwa dalam melihat dan memahami fatwa-fatwa Syeikh Ahmad al-Tijāni, senantiasa harus melihatnya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melalui petunjuk al-Qur'an dan sunnah secara menyeluruh dan mendalam, lahiriyah dan batiniyah.[50]

Penegasan KH. Badruzzaman ini, didasarkan atas pengalaman dirinya dalam menganalisis Syeikh Ahmad al-Tijāni dan Tariqatnya; dimana sebelum merintis pengembangan ajaran tariqat Tijāniyah, beliau adalah "penentang yang gigih" terhadap tariqat ini.

Landasan tasawuf Syeikh Ahmad al-Tijāni berdasarkan dua rumusan tasawuf yang dikemukakannya sebagai berikut :

a. Tentang definisi tasawuf.

   Menurut Syeikh Ahmad al-Tijāni, tasawuf adalah :

   إِمْتِثَالُ اْلأَوَامِرِ وَاجْتِنَابُ النَّوَاهِى فِى الظَّاهِرِ وَالْبَاطِنِ مِنْ حَيْثُ يَرْضَ لاَمِنْ حَيْثُ تَرْضَ[51]

   Patuh mengamalkan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya, baik lahir maupun batin, sesuai dengan ridha-Nya bukan sesuai dengan ridhamu.

   Melalui rumusan definisi di atas, Syeikh Ahmad al-Tijāni ingin menunjukan bahwa pada dasarnya, ajaran tasawuf merupakan pengamalan syari'at Islam secara utuh, sebagai sarana menuju Tuhan dan menyatu dalam kehendak-Nya. Keterpaduan dalam tasawuf yang diajarkan Syeikh Ahmad al-Tijāni antara amaliah lahir dan amaliah

[50] http://zawiyahpangandaran.blogspot.co.id/2013/01/biografi-syaikh-ahmad-bin-muhammad-at.html

[51] Sidi Ali Kharazim, *Jawāhir al-Ma'āni wa bulūg al-Ma'āni*, 194.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

batin, adalah sebagai wujud pengamalan syari'at Islam secara keseluruhan. Sebab pada bagian lain ia menyatakan bahwa ilmu tasawuf adalah Ilmu yang terpaut dalam qalbu para wali yang bercahaya karena mengamalkan al-Qur'an dan sunnah.

Sejalan dengan pendapat ini, al-Tustari (w. 456 H.) mengatakan bahwa ilmu tasawuf dibangun melalui kekuatan keterikatan terhadap Qur'an dan Sunnah. Sebagai wujud keterikatan Syeikh Ahmad Al-Tijāni dan tariqatnya terhadap syari'at, ia mengatakan bahwa syarat utama bagi orang yang mau mengikuti ajarannya adalah memelihara shalat lima waktu dan segala urusan syari'at.

Dalam mengomentari landasan tasawuf yang diajarkan Syeikh Ahmad al-Tijāni, Muhammad al-Hafiẓ dalam *aḥzāb wa awrād*, mengatakan :

والأصل الذي أسس شيخنا رضي الله عنه طريقته عليه, هو المحافظة على الشرع علما وعملا

Landasan pokok Tariqat Tijāniyah yang menjadi asas penopangnya adalah menjaga syari'at yang mulia, baik ilmiyah maupun alamiyah."[52]

[52] Al-Sayyid Muhammad Al-Ḥāfiẓ Al-Tijānī, *Ahzāb wa aurād,* (Mesir : t.p., 1984), 19.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan KH. Badruzzaman, mengatakan bahwa landasan pokok Tariqat Tijāniyah adalah memelihara syari'at yang mulia baik yang berhubungan dengan amaliah kalbu seperti khusyu, ikhlas dan tawadhu (rendah hati).[53]

b. Tentang penegasan ajaran tasawufnya.

Sebagai wujud penekanan keterikatan ajarannya terhadap syari'at, Syeikh al-Tijāni menegaskan bahwa patokan utama pengembangan ajarannya adalah al-Qur'an dan sunnah. Lebih tegas ia menyatakan:[54]

وَلَنَا قَاعِدَةٌ وَاحِدَةٌ عَنْهَا تُنْبِئُ جَمِيْعَ اْلأُصُوْلِ اَنَّهُ لاَحُكْمَ اِلاَّ ِللهِ وَرَسُوْلِهِ وَلاَعِبْرَةَ فِى الْحُكْمِ اِلاَّ بِقَوْلِ اللهِ وَقَوْلِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

Kami hanya mempunyai satu pedoman (Kaidah) sebagai sumber semua pokok persoalan (*uṣūl*), bahwasanya tidak ada hukum kecuali kepunyaan Allah dan Rasul-Nya, tidak ada ibarat dalam hukum kecuali firman Allah swt, dan sabda Rasul-Nya. Penekanan Syeikh Ahmad al-Tijāni ini, dimaksudkan untuk menegaskan keterikatan ajarannya terhadap syari'at (al-Qur'an dan sunnah).

[53] Ikyan Badruzzaman, *KH Badruzzaman dan Perkembangan Thariqat Tijaniyah di Garut,* 68.
[54] Ali Ḥarāzim, *Jawāhir al-Ma'āni wa bulūg al-Ma'āni*, 92.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Mengenal al-Ṭabarsi

1. Riwayat hidup al-Ṭabarsi

Nama lengkapnya adalah Abu Ali al-Fadl bin al-Hasan al-Ṭabarsi al-Masyhadi.[55] Beliau hidup sampai umur 90 tahun, dilahirkan di Ṭabaristan tahun 462 H, menetap di Masyhad sampai tahun 523 H, kemudian pindah ke Sibzawar sampai akhirnya wafat di sana. Mengenai kapan tepatnya beliau wafat, ditemukan perselisihan, ada yang mengatakan 561 H juga ada yang mengatakan beliau wafat pada malam Idhul Adha tahun 548 H. Keberadaan makam beliau juga diperselisihkan, ada yang mengatakan di qotlakah juga ada yang mengatakan di Ṭous yang terkenal dan diziarahi.

Beliau adalah seorang ulama terpandang dimasanya, beliau menjadi rujukan ulama lain pada saat itu, terkenal dengan budi pekerti yang luhur, bukan Cuma ahli di bidang tafsir, akan tetapi ilmu-ilmu yang lain seperti ilmu fiqih dan hadits juga dikuasainya sehingga sematan al-*ʻĀlim, Al-Mufassir, Al-Faqih, Al-Muḥaddith, Al-Jalīl, Al-Thīqoh, Al-Kāmil* dan *Al-Nabīl* disandang oleh beliau.

Al-Ṭabarsi termasuk pembesar Ulama' *Imamiyyah* (syi'ah) pada abad ke-enam hijriyyah. Kemudian dijelaskan dalam *al-Tafsīr wa al-Mufassirūn, Ṣāhibu Majālis al-Mu'minīn* menjelaskan bahwa, al-Ṭabarsi disebut sebagai ʻ*umdatul mufassirīn* (tempat sandaran para

[55] Al-Ṭabarsi adalah nisbat kepada suatu nama tempat yakni Ṭabaristan, sedang al-Mashhadi nisbat kepada tempat ia dimakamkan yakni al-Mashhad al-Radwa.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mufassir). Beliau adalah termasuk golongan ulama yang condong pada ilmu tafsir[56].

Putra beliau Radliy al-Din Abu Nashar Hasan bin al-Fadhl, cucu beliau Abu al-Fadhl Ali bin al-Hasan, dan keturunannya yang lain menjadi ulama yang besar. Murid-muridnya adalah putranya Radli al-Din Abu Nashar Hasan bin al-Faḍl, Ibn Syhr Asyuub, Syeh Muntakhab al-Din, Qutub al-Rawandi dan lain-lain.

Sedangkan guru-guru beliau adalah Syeikh Abu Ali al-Ṭusiy.[57] Syeikh Abi Wafa' Abdul Jabbar bin Ali Al-Muqri' Al-Razi, Syeikh Al-Ajal Al-Hasan bin Al-Husain bin Al-Hasan bin Babaweh Al-Qummi Al-Razi, Syeikh Imam Muwaffaqudin bin Al-Fath Al-Wa'idh Al-Bakr Abadi, Sayyid Abi Thalib Muhammad bin Al-Husain Al-Husaini Al-Jarjani, Syeikh Al-Imam Al-Sa'id Az-Zahid Abi Fath Abdillah bin Abdil Karim bin Hauzan Al-Qusyairi, Syeikh Abil Hasan Ubaidillah Muhammad bin Hasan Al-Baihaqi.

2. Karya-karya al-Ṭabarsi

Karya-karya al-Ṭabarsi adalah: kitab *Majma' al-Bayān fi Tafsiri al-Qur'an,* al-*Wasit fi al- Tafsiri* terdiri empat jilid, *al-Wajiz, I'lam al-Wara bi a'lam al-Huda* 2 jilid, *Taj al-Mawalid* dan *al-Adab al-Diniyah.*

[56] Muhammad Husain al-Dhahabi, *al-Tafsir wa al-Mufassirun*, Juz II. (t.tp: t.p, 1976), 74.
[57] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Allamah Mirza Muhammad Baqir Al-Khansari dalam *Raudhatul jannat* mengatakan[58] : ”Salah satu hal menarik atau keramat beliau yang sudah menjadi rahasia umum baik di kalangan umum (ahli sunnah) maupun khash (syiah) yang menimpa marhum Ṭabarsi adalah, beliau mengidap penyakit jantung dan pada suatu hari beliau dianggap telah wafat, beliaupun dimandikan, dikafani, dan seterusnya layaknya orang yang telah meninggal dunia. Setelah semuanya pulang kerumah masing-masing.

Beliau terjaga dari mati surinya, beliau tidak dapat meloloskan diri dari liang kubur tersebut, saat itu terbersit dalam pikiran beliau untuk bernazar yang isinya andai beliau selamat dan dapat keluar dari kubur beliau akan mengarang sebuah kitab tafsir Al-Quran.

Mungkin sudah menjadi nasib baik beliau, kebetulan para pencuri kafan yang sering berkeliaran dan mencari mangsa datang dan mulai menggali kuburan beliau, ketika tersingkap beliaupun bangun dan bangkit, para pencuri itu katakutan, beliaupun berbicara dengan mereka, merekapun semakin ketakutan. Beliau akhirnya menceritakan segalanya, mereka jadi sedikit tenang dan karena beliau tidak dapat bangkit dan berjalan mereka membopong beliau ke rumah, dan pada akhirnya para pencuri tersebut insaf dan bertaubat karenanya.

[58] http://al-shia.org/html/id/quran/buku-dan/29.htm

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kemudian beliau mulai melaksanakan nazar yang telah beliau janjikan di kubur yang sekarang kitab yang beliau karang tersebut terkenal dengan nama *Majma' al-Bayān*.[59]

Akan tetapi menurut Al-Mawla Fathullah Al-Kasyani, bahwa kitab tafsir yang beliau karang setelah beliau hidup kembali adalah kitab tafsir bernama *manhaj al-ṣādiqīn*.[60]

3. Pokok pikiran Al-Ṭabarsi

   a. Prinsip Imamah

      Dalam menafsirkan ayat ke-55 surat al-Maidah

إِنَّمَا وَلِيُّكُمُ ٱللَّهُ وَرَسُولُهُۥ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱلَّذِينَ يُقِيمُونَ ٱلصَّلَوٰةَ وَيُؤۡتُونَ ٱلزَّكَوٰةَ وَهُمۡ رَٰكِعُونَ ٥٥

      Sesungguhnya penolong kamu hanyalah Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman, yang mendirikan shalat dan menunaikan zakat, seraya mereka tunduk (kepada Allah).[61]

      Ayat ini dijadikan dalil atas keharusan/penetapan Sayyidina Ali sebagai kholifah setelah nabi wafat tanpa adanya penghalang. Pengertian wali dalam ayat di atas, menurut al-Ṭabarsi , adalah 'yang lebih berhak' atau 'yang lebih utama,' yaitu Ali. Juga, yang dimaksud *wa al-ladhīna āmanū* adalah Ali kw. Maka, ayat ini ditujukan kepada Ali kw. Hal ini didasarkan pada

[59] http://al-shia.org/html/id/quran/buku-dan/29.htm
[60] Ibid.
[61] Mushaf Al-Azhar, *Al-Quran dan Terjemahnya,* (Bandung : Hilal, 2010), 117.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebuah hadits yang menceritakan Sayyidina Ali memberikan cincin saat sholat sebagai tafsiran.[62] Namun dalam kitab *Minhaj Sunnah* juz 4 halaman 3-9 Sebagaimana dikutip Al-Dhahabi bahwa Ibnu Taimiyyah menentangnya dengan argumen bahwa hadits itu *maudhū*.[63]

b. Ma'shumnya Imam-imam

Dalam menafsiri ayat ke-33 surat al-ahzab

إِنَّمَا يُرِيدُ ٱللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنكُمُ ٱلرِّجْسَ أَهْلَ ٱلْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا ﴿٣٣﴾

Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, Hai *ahl al-bait* dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya.[64]

Imam-imam yang ada dalam syi'ah semuanya adalah ma'shum atau bersih dari dosa seperti para nabi. Argumennya didasarkan pada lafadz *innamā* yang menetapkan isi kandungan dari kalimat setelah *innamā*. Maka dalam ayat tersebut yang dikehendaki suci oleh Allah dari segala kotoran dosa adalah *ahlu bait*. Ketetapan sucinya *ahli bait* dimaknai sebagai *ma'ṣum*-nya semua imam dari segala keburukan/perilaku dosa, sedangkan

[62] Al-Syeikh Abī Ali Al-Fadl ibn al-Ḥasan Al-Ṭabarsi, *Majma' al-bayān*, Juz III, 323.
[63] http://al-shia.org/html/id/quran/buku-dan/29.htm
[64] Mushaf Al-Azhar, *Al-Quran dan Terjemahnya* , 422.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang bukan *ahli bait* tidak *ma'ṣūm* atau tidak terjaga dari perbuatan dosa.[65]

c. Dalam masalah fikih, kentara sekali bahwa al-Ṭabarsi dalam menafsirkan ayat-ayat fikhiyyah condong pada madzhab syi'i, sebagai contoh nikah *mut'ah*. Dalam *imāmiah* 12 diperbolehkan nikah *mut'ah*, mereka tidak mengenal penghapusan diperbolehkannya nikah *mut'ah*. maka al-Ṭabarsi dalam menafsiri ayat ke-24 surat al- nisā'

۞ وَٱلۡمُحۡصَنَٰتُ مِنَ ٱلنِّسَآءِ إِلَّا مَا مَلَكَتۡ أَيۡمَٰنُكُمۡۖ كِتَٰبَ ٱللَّهِ عَلَيۡكُمۡۚ وَأُحِلَّ لَكُم مَّا وَرَآءَ ذَٰلِكُمۡ أَن تَبۡتَغُواْ بِأَمۡوَٰلِكُم مُّحۡصِنِينَ غَيۡرَ مُسَٰفِحِينَۚ فَمَا ٱسۡتَمۡتَعۡتُم بِهِۦ مِنۡهُنَّ فَـَٔاتُوهُنَّ أُجُورَهُنَّ فَرِيضَةٗۚ وَلَا جُنَاحَ عَلَيۡكُمۡ فِيمَا تَرَٰضَيۡتُم بِهِۦ مِنۢ بَعۡدِ ٱلۡفَرِيضَةِۚ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمٗا ٢٤

Dan (diharamkan juga kamu menikahi) perempuan yang bersuami, kecuali budak-budak perempuan (tawanan perang) yang kamu miliki sebagai ketetapan Allah atas kamu. Dan dihalalkan bagimu selain (perempuan-perempuan) yang demikian itu jika kamu berusaha dengan hartamu untuk menikahinya bukan untuk berzina. Maka karena kenikmatan yang telah kamu dapatkan dari mereka, berikanlah maskawinnya kepada mereka, sebagai suatu kewajiban. Tetapi tidak mengapa jika ternyata di antara kamu

[65] Al-Syeikh Abī Ali Al-Fadl ibn al-Ḥasan Al-Ṭabarsi, *Majma' al-bayān,* Juz VII, 559.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

telah saling merelakannya, setelah ditetapkan. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana.[66]

Dari Hasan dan Mujahid dan Ibnu Zahid diperoleh makna bahwa, maka apa yang telah kamu ambil kenikmatan dari wanita-wanita dengan menikahinya maka berikanlah mahar mereka. Dikatakan bahwa yang dimaksud adalah nikah *mut'ah* yaitu nikah dengan menggunakan mahar tertentu sampai batas waktu.[67]

d. Dalam akidah, al- Ṭabarsi selaras dengan akidah orang mu'tazilah. Hal ini dapat kita lihat dalam tafsir *ra'yi*-nya yang berhubungan dengan melihat Allah di surga. Berkenaan surat al- Qiyamah ayat 22-23.

وُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ نَّاضِرَةٌ ﴿٢٢﴾ إِلَىٰ رَبِّهَا نَاظِرَةٌ ﴿٢٣﴾

"Wajah-wajah (orang-orang mukmin) pada hari itu berseri-seri. kepada Tuhannyalah mereka melihat".[68]

Al-Ṭabarsi berpendapat sebagaimana orang mu'tazilah bahwa manusia tidak akan bisa melihat Allah besok di akhirat atau di surga.[69]

Meskipun demikian al-Ṭabarsi termasuk orang yang tengah-tengah dalam bersikap sebagai orang syi'ah dan tidak

[66] Mushaf Al-Azhar, *Al-Quran dan Terjemahnya* , 82.
[67] Al-Syeikh Abī Ali Al-Fadl ibn al-Ḥasan Al-Ṭabarsi, *Majma' al-bayān,* Juz III, 53.
[68] Mushaf Al-Azhar, *Al-Quran dan Terjemahnya,* 578.
[69] Al-Syeikh Abī Ali Al-Fadl ibn al-Ḥasan Al-Ṭabarsi, *Majma' al-bayān,* Juz IX, 601

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ekstrim seperti yang lain. Hal ini dibuktikan Dia tidak mengkafirkan sahabat atau tidak mengakui keadalahan sahabat.

Merujuk pada makalah H. Mawardi Abdullah, Lc.,[70] M.Ag., ada satu kelebihan dari metode tafsir yang digunakan al-Ṭabarsi. Dengan menggunakan metode takwil, al-Ṭabarsi mempunyai perhatian lebih kepada makna batin al-Qur'an. Walaupun harus diperhatikan, bahwa banyak takwil mereka yang cenderung arogan. Hal ini berbeda dengan metode tafsir yang berkembang di dunia Sunni, yang cenderung literal dan skriptualis. Sehingga penafsiran al-Qur'an di dunia Sunni kurang memperhatikan aspek batin al-Qur'an yang merupakan pesan al-Qur'an yang sebenarnya.

Walaupun harus diperhatikan, bahwa banyak takwil mereka (syi'ah) yang cenderung arogan dan tidak mengindahkan aturan-aturan takwil dalam khazanah '*Ulūm* al-Qur'an. Takwil yang mereka pakai hanya didasarkan pada kepentingan mereka mencari justifikasi untuk mendukung pandangan madzhabnya. Akibatnya, makna al-Qur'an sering mereka selewengkan demi kepentingan madzhabnya. Sehingga, alih-alih mereka mencari makna batin al-Qur'an, malah makna al-Qur'an mereka selewengkan begitu jauh.

[70] http://makalahqita17.blogspot.co.id/2014/03/majma-al-bayan-fi-tafsir-al-quraan.html

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id